

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam satu dekade terakhir, dinamika politik mengalami perubahan signifikan seiring berkembangnya ekosistem digital di Indonesia. Transformasi ini tidak hanya memengaruhi cara masyarakat mengakses informasi, tetapi juga cara mereka membentuk pandangan, sikap, dan perilaku politik. Generasi muda sebagai kelompok pengguna internet terbesar menjadi aktor utama dalam pergeseran ini, di mana proses pencarian informasi hingga pembentukan opini semakin dipengaruhi oleh interaksi di ruang digital (Noorikhshan et al., 2023). Politik kemudian tidak lagi terbatas pada institusi formal seperti partai politik, pemerintah, atau media arus utama, tetapi telah melebur ke dalam ruang komunikasi informal yang diwarnai oleh kreativitas, partisipasi, dan budaya populer.

Media sosial kini menjadi arena utama pembentukan opini publik, termasuk dalam ranah politik. Perkembangan *platform* seperti Instagram, YouTube, dan X (Twitter) telah memungkinkan tokoh publik, selebriti, maupun musisi untuk menyampaikan pandangan politik secara langsung kepada penggemarnya tanpa melalui filter media arus utama. Fenomena ini berkontribusi pada meningkatnya peran *influencer politics*, yaitu kondisi ketika figur yang memiliki basis penggemar besar dapat memengaruhi persepsi, sikap, bahkan pilihan politik audiensnya (Vinanda & Lokita, 2024). Hasil temuan survei nasional dari *Katadata Insight Center* menunjukkan bahwa 80,4% anak muda paling banyak mencari informasi politik melalui akun media sosial berita *online*, dengan *platform* instagram sebagai media sosial paling banyak diakses dengan perolehan 66,2% dibandingkan *platform* media lainnya (Katadata Insight Center, 2023). Hal tersebut menunjukkan bahwa media sosial merupakan kanal yang strategis dalam memengaruhi opini dan perilaku politik generasi muda. Dengan meningkatnya interaksi antara publik dan figur-figur kreatif, politik tidak lagi

dipahami hanya melalui jalur formal, melainkan melalui ruang budaya populer (*pop culture*).

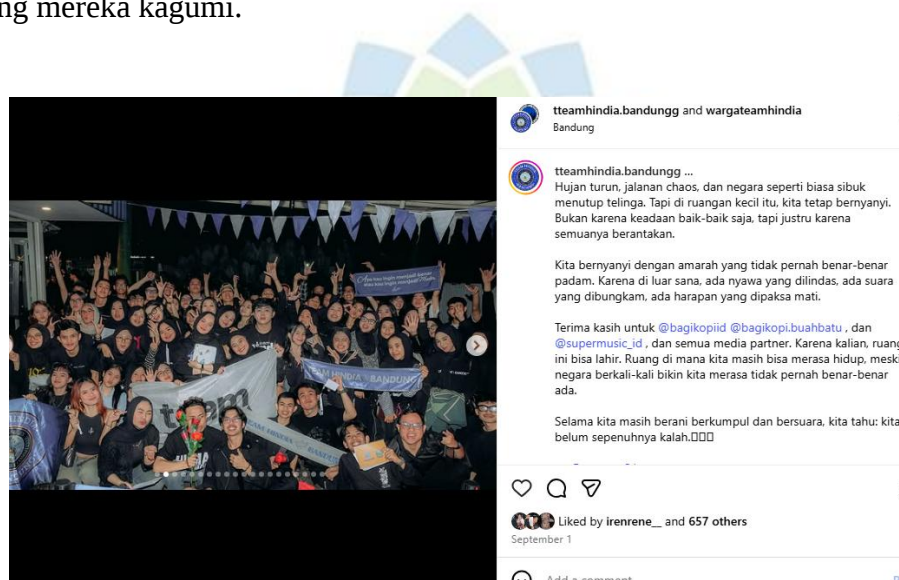


Gambar 1. 1 Akun utama fanbase Hindia me-Repost Tweet Baskara di X (Twitter), 29 Agustus 2025. (Sumber: Instagram @teamhindia)

Dalam konteks tersebut, musisi Baskara Putra atau Hindia melalui dua proyek utama, yakni Hindia dan .Feast dalam karir musiknya menjadi salah satu figur publik yang cukup menonjol. Sejak awal kemunculannya, grup band .Feast dikenal dengan karya-karya yang sarat kritik sosial dan politik, sementara proyek solonya, Hindia, meski lebih personal, tetap menyinggung berbagai isu sosial-politik yang dekat dengan kehidupan generasi muda.

Konsistensi Baskara dalam menyuarakan isu sosial-politik dapat dilihat dari jejak karya maupun aktivitas digitalnya selama beberapa tahun terakhir. Melalui proyek .Feast, ia kerap mengangkat isu seperti intoleransi, kekerasan negara, krisis demokrasi, dan masalah ketimpangan, misalnya dalam lagu Peradaban, Kami Belum Tentu, dan Berita Kehilangan. Sementara itu, dalam karya solonya sebagai Hindia, sejumlah lirik menyinggung kondisi sosial-politik kontemporer seperti kesehatan mental, krisis iklim, ketidakpastian ekonomi, dan relasi warga dengan negara, sebagaimana tampak dalam lagu Secukupnya, Masalah Masa

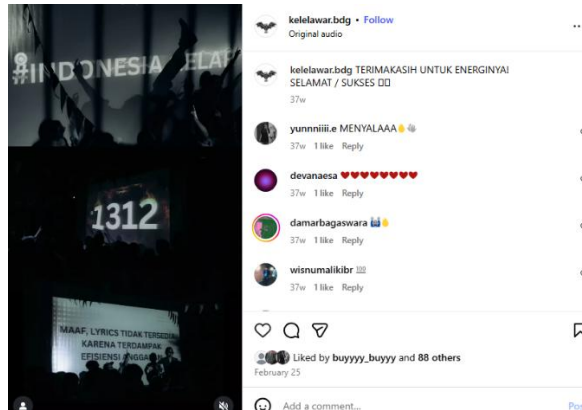
Depan, Pesisir, dan lagu lainnya. Konsistensi tema tersebut turut diperkuat oleh unggahan-unggahan Baskara di X (Twitter), Instagram, serta wawancara publik yang secara berulang menyoroti isu hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, dan kritik terhadap institusi negara. Pola ini menunjukkan bahwa komunikasi politik yang ia sampaikan di media sosial bukan bersifat spontan atau sesekali, melainkan bagian dari proses komunikasi politik yang secara konsisten dibangun melalui media digital. Konsistensi ini membuatnya memiliki posisi yang kuat sebagai figur yang dipercaya, terutama di mata komunitas penggemarnya yang didominasi anak muda dan cenderung responsif terhadap opini tokoh publik yang mereka kagumi.



Gambar 1. 2 Acara Karaoke Night Party Komunitas Team Hindia Bandung, 1 September 2025. (Sumber: Instagram @tteamhindia.bandungg)

Dua komunitas penggemar besar yang relevan dalam konteks ini adalah Kelelawar Bandung (penggemar .Feast) dan Team Hindia Bandung (penggemar Hindia). Kedua komunitas ini bukan hanya wadah apresiasi musik, tetapi juga komunitas yang memiliki kedekatan emosional dan identitas kolektif yang kuat dengan Baskara. Komunitas Bandung menjadi objek yang relevan karena memiliki jumlah pengikut terbesar di Instagram dibandingkan komunitas daerah lain, serta terdiri dari anggota yang berasal dari berbagai wilayah di Jawa Barat. Aktivitas mereka yang rutin mengadakan pertemuan, diskusi, maupun kegiatan

non-konser menunjukkan tingkat loyalitas tinggi, yang secara teoretis dapat memperkuat hubungan parasosial antara penggemar dan figur publik.



Gambar 1. 3 Acara Karaoke Night Komunitas Kelelawar Bandung, 25 Februari 2025 (Sumber: Instagram @Kelelawar.bdg)

Namun, pengaruh komunikasi politik musisi terhadap perilaku politik penggemarnya belum banyak dikaji secara empiris, terutama di Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti pengaruh figur publik terhadap perilaku pemilih secara umum (Kurniawati, 2023), tetapi belum secara spesifik pada musisi independen dengan basis komunitas yang kuat. Selain itu, hasil penelitian terdahulu cenderung menunjukkan temuan yang beragam. Ada studi yang menemukan bahwa opini selebriti dapat berpengaruh signifikan dalam membentuk orientasi politik anak muda (Saragih et al., 2024), namun ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa Orang Tua, Tokoh Agama dan Teman merupakan pengaruh yang berperan signifikan dalam pembentukan perilaku politik pada pemilih pemula (Kurniawati, 2023). Inkonsistensi temuan ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diuji kembali pada konteks yang lebih spesifik, yakni komunitas penggemar musisi, terutama musisi yang memiliki karakter aktivisme sosial seperti Baskara.



Gambar 1. 4 Thumbnail Podcast Baskara di Youtube Tempo.co, April 2025.

(Sumber: Youtube Tempodotco dan TV Tempo)

Dalam konteks kajian politik, fenomena tersebut dapat dipahami melalui teori komunikasi politik yang menjelaskan bagaimana pesan politik disampaikan oleh komunikator kepada khalayak melalui media tertentu sehingga menghasilkan efek tertentu pada audiens. Dalam penelitian ini, Baskara Hindia diposisikan sebagai komunikator yang menyampaikan opini politik melalui media sosial kepada penggemarnya. Selain itu, teori *parasocial interaction* digunakan untuk menjelaskan hubungan emosional yang terbentuk antara penggemar dan figur publik melalui media digital, sedangkan teori perilaku politik menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana paparan komunikasi politik dapat memengaruhi perilaku politik penggemar.

Perubahan perilaku politik dalam masyarakat digital saat ini tidak lagi hanya dipengaruhi oleh kampanye formal, media massa, atau interaksi langsung, tetapi turut dibentuk oleh relasi parasosial yang muncul antara penggemar dan idolanya. Relasi ini tidak hanya bersifat hiburan, tetapi juga dapat meluas ke dalam sikap dan perilaku politik, seperti kepedulian terhadap isu sosial, keterlibatan dalam diskusi politik, hingga partisipasi politik digital. Fenomena tersebut menunjukkan adanya celah penelitian, yaitu belum jelasnya sejauh mana komunikasi politik musisi dapat memengaruhi perilaku politik penggemarnya, terutama di antara komunitas penggemar yang aktif dan terorganisir. Selain itu, belum ada bukti empiris yang dapat menjelaskan apakah

paparan komunikasi politik yang dibagikan melalui media sosial benar-benar dapat membentuk sikap politik atau justru hanya mendapat respons emosional semata. Penelitian ini menjadi penting untuk menjawab kesenjangan tersebut sekaligus memberikan dasar ilmiah bagi pemahaman mengenai hubungan antara budaya populer, musik, komunikasi politik, dan perilaku politik generasi muda.

Penelitian ini juga memiliki urgensi praktis. Bagi pemerintah maupun penyelenggara pemilu, hasil penelitian dapat memberikan gambaran baru tentang bagaimana kelompok budaya populer menjadi arena pembentukan opini politik. Bagi akademisi, penelitian ini dapat memperluas kajian komunikasi politik digital, khususnya dalam konteks musisi dan komunitas penggemar yang relatif jarang diteliti. Selain itu, penelitian ini memiliki relevansi penting untuk memahami dinamika politik anak muda dalam ekosistem digital, terutama di tengah meningkatnya personalisasi politik dan fragmentasi informasi di media sosial.

Melihat fenomena tersebut, metode kuantitatif dipilih karena mampu mengukur secara objektif sejauh mana paparan komunikasi politik Baskara di media sosial memengaruhi perilaku politik penggemarnya. Pendekatan survei memungkinkan peneliti menguji hubungan antarvariabel secara empiris dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi pada populasi komunitas penggemar. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai pengaruh komunikasi politik musisi terhadap perilaku politik komunitas penggemarnya.

Dengan mempertimbangkan perkembangan budaya digital, meningkatnya pengaruh figur publik dalam ruang komunikasi politik, serta belum tersedianya bukti empiris mengenai bagaimana komunikasi politik musisi berpengaruh terhadap perilaku politik penggemar, penelitian ini menjadi semakin relevan untuk dilakukan. Penelitian ini secara khusus dilakukan untuk mengukur secara kuantitatif sejauh mana komunikasi politik Baskara Hindia yang disebarakan melalui berbagai *platform* media sosial berpengaruh terhadap perilaku politik penggemarnya, dengan fokus pada dua komunitas penggemar yang paling aktif dan terorganisir, yaitu Team Hindia Bandung dan Kelelawar Bandung. Melalui

pendekatan ini, penelitian bertujuan memperoleh bukti empiris mengenai kekuatan pengaruh komunikasi politik seorang musisi non-politisi terhadap perilaku politik penggemarnya dalam konteks budaya digital.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai bagaimana komunikasi politik yang disampaikan Baskara Hindia melalui media sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku politik para penggemarnya di Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi politik yang disampaikan Baskara Hindia melalui media sosial dapat berpengaruh terhadap perilaku politik para penggemarnya di Bandung, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai kekuatan pengaruh figur musisi terhadap orientasi politik komunitas penggemarnya.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, manfaat penelitian ini dirancang untuk menyoroti kontribusi teoretis dan praktis yang diharapkan muncul dari hasil penelitian. Kedua kategori manfaat ini berkaitan langsung dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengukur seberapa besar pengaruh komunikasi politik Baskara Hindia di media sosial terhadap perilaku politik penggemarnya di Bandung.

a) Secara Akademis:

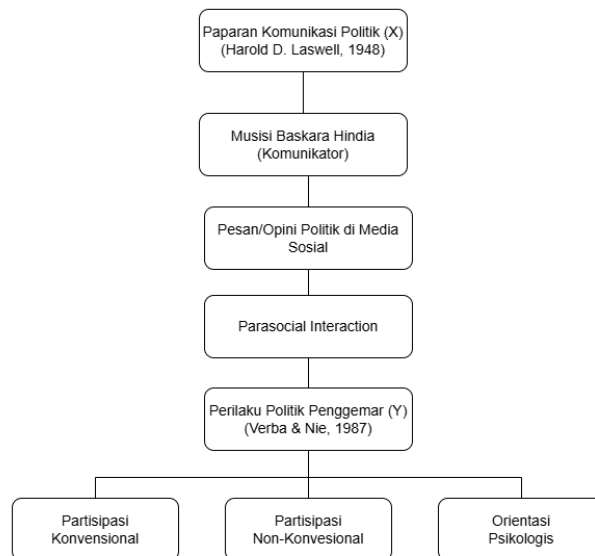
Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu politik, khususnya dalam bidang komunikasi politik dan perilaku pemilih di era digital. Dengan menganalisis pengaruh komunikasi politik Baskara Hindia di media sosial terhadap perilaku politik penggemarnya, penelitian ini memperdalam pemahaman

tentang bagaimana figur publik non-politisi dapat membentuk orientasi politik generasi muda melalui mekanisme *parasocial interaction*. Selain itu, penelitian ini menerapkan teori perilaku politik untuk menjelaskan bagaimana respons, sikap, dan kecenderungan politik penggemar terbentuk dalam konteks budaya digital. Temuan empiris diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara budaya populer, kedekatan parasosial, serta dinamika perilaku politik masyarakat modern, terutama di kalangan pemilih muda.

b) Secara Praktis:

Penelitian ini memiliki nilai guna bagi berbagai pihak di luar ranah akademik. Bagi masyarakat dan penggemar musik, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran serta literasi politik digital, sehingga mereka lebih kritis dalam menyikapi komunikasi politik yang disampaikan oleh figur publik melalui media sosial. Bagi komunitas penggemar seperti Team Hindia Bandung dan Kelelawar Bandung, penelitian ini dapat menjadi refleksi tentang bagaimana interaksi, diskusi, serta opini yang berkembang di antara penggemar dapat membentuk pandangan politik kolektif mereka. Bagi pemerintah dan lembaga pendidikan, penelitian ini dapat menjadi masukan dalam penyusunan program literasi digital dan politik yang bertujuan untuk mencegah polarisasi politik akibat pengaruh figur publik di ruang digital. Selain itu, bagi partai politik dan tim kampanye, hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan strategis mengenai bagaimana pesan politik dapat disampaikan secara etis dan efektif melalui figur publik serta media sosial, tanpa mengabaikan nilai-nilai partisipasi politik yang sehat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat demokrasi digital di Indonesia.

E. Kerangka Berpikir



Gambar 1. 5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori komunikasi politik yang dikemukakan oleh Harold D. Lasswell, yang menjelaskan bahwa proses komunikasi politik melibatkan unsur komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek yang ditimbulkan. Dalam penelitian ini, Baskara Hindia diposisikan sebagai komunikator yang menyampaikan opini politik melalui media sosial kepada para penggemarnya. Komunikasi politik yang disampaikan tersebut menjadi bentuk pesan politik yang diterima oleh audiens melalui platform digital seperti Instagram, X (Twitter), maupun media sosial lainnya.

Sebagai figur publik yang memiliki basis penggemar yang besar, Baskara Hindia tidak hanya berperan sebagai musisi, tetapi juga sebagai komunikator yang secara aktif menyampaikan pandangan terhadap berbagai isu sosial dan politik. Melalui unggahan media sosial, lirik lagu, maupun pernyataan publik, Baskara menyampaikan komunikasi mengenai berbagai persoalan seperti hak asasi manusia, kebebasan berekspresi, kondisi sosial, hingga kritik terhadap institusi negara. Paparan komunikasi politik tersebut kemudian diterima oleh

penggemar yang secara intens mengikuti aktivitas dan konten Baskara di media sosial.

Dalam proses penerimaan pesan politik tersebut, penelitian ini menggunakan teori *parasocial interaction* dari Donald Horton dan Richard Wohl sebagai teori pendukung untuk menjelaskan adanya hubungan emosional antara penggemar dan figur publik. Hubungan parasosial muncul ketika penggemar merasa dekat, mengenal, atau memiliki keterikatan emosional dengan tokoh yang mereka ikuti meskipun hubungan tersebut bersifat satu arah. Kedekatan emosional tersebut dapat memperkuat penerimaan pesan politik yang disampaikan Baskara kepada penggemarnya.

Selanjutnya, efek dari proses komunikasi politik tersebut dianalisis melalui teori perilaku politik dari Sidney Verba dan Norman H. Nie. Dalam teori ini, perilaku politik dipahami sebagai aktivitas, sikap, maupun orientasi individu terhadap kehidupan politik. Penelitian ini memfokuskan perilaku politik penggemar ke dalam tiga dimensi utama, yaitu partisipasi konvensional, partisipasi non-konvensional, dan orientasi psikologis.

Partisipasi konvensional mencakup keterlibatan penggemar dalam aktivitas politik formal seperti mengikuti informasi politik, menggunakan hak pilih, dan mengikuti kegiatan politik resmi. Partisipasi non-konvensional mencakup aktivitas politik yang dilakukan melalui media sosial, seperti berdiskusi mengenai isu politik, membagikan informasi politik, memberikan tanggapan terhadap isu tertentu, serta mengikuti kampanye digital. Sementara itu, orientasi psikologis berkaitan dengan tingkat ketertarikan, kepedulian, dan kedekatan pandangan politik penggemar terhadap isu-isu politik yang berkembang.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa komunikasi politik Baskara Hindia yang disampaikan melalui media sosial dapat memengaruhi perilaku politik penggemarnya. Pengaruh tersebut diperkuat oleh adanya hubungan parasosial antara Baskara dan penggemarnya, sehingga pesan politik yang disampaikan lebih mudah diterima dan memunculkan respons

dalam bentuk perilaku politik tertentu. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menguji secara empiris sejauh mana komunikasi politik Baskara Hindia di media sosial berpengaruh terhadap perilaku politik penggemar pada komunitas Team Hindia Bandung dan Kelelawar Bandung.

Berdasarkan landasan teori komunikasi politik Lasswell, pesan politik yang disampaikan komunikator melalui media kepada komunikan akan menghasilkan efek tertentu. Dalam konteks penelitian ini, semakin tinggi intensitas paparan komunikasi politik Baskara yang diterima penggemar melalui media sosial, semakin besar kemungkinan terbentuknya efek berupa perilaku politik pada diri mereka. Mekanisme ini diperkuat oleh hubungan parasosial yang membuat pesan Baskara diterima dengan resistensi rendah. Dengan demikian, diduga terdapat pengaruh positif antara paparan komunikasi politik Baskara di media sosial terhadap perilaku politik penggemarnya.

F. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan awal penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi politik Baskara Hindia di media sosial terhadap perilaku politik penggemarnya di Bandung.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komunikasi politik Baskara Hindia di media sosial terhadap perilaku politik penggemarnya di Bandung.